Jurnal Ekono Insentif | Vol. 19 | No. 1 | April 2025
DOI : https://doi.org/10.36787/jei.v19i1.1451 Halaman 1 - 11

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Hipotesis U-Feminisasi

WULAN KURNIASARI[1], TOTO GUNARTO[2], DEDY YULIAWAN[3]

[1,2,3]Universitas Lampung, Indonesia
Email: wulankurniasari55@gmail.com

ABSTRAK

Isu gender dan pembangunan telah menjadi topik utama dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena global telah menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam tenaga kerja. Indonesia merupakan negara yang masih menhadapi kesenjangan gender dalam angkatan kerja, meskipun pertumbuhan ekonomi terus meningkat secara konsisten di negara ini. Penilitian ini bertujuan untuk melihat hipotesis U-Feminisasi pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode Ordinary Least Square. Kami menggunakan rangkaian data time seris untuk wilayah Indonesia tahun 1991 -2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbentuk U antara TPAK perempuan dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan guna meningkatkan TPAK perempuan sehingga Indonesia dapat memperoleh manfaat penuh dari bonus demografi yang akan datang.

Kata Kunci: TPAK Perempuan, Pertumbuhan Ekonomi, U-Feminisasi

ABSTRACT

Gender issues and development have become major topics in recent years. Global phenomena have shown a gender gap in labor. Indonesia still face a gender gap in the workforce, although economic growth continues to increase consistently in this country. The research aims to test the U-Feminization hypothesis on the female labor force participation rate (FLFPR) and economic growth using the Ordinary Least Square method. We used a time series data for Indonesian region from 1991 to 2021. Research results show that there is a U-shaped relationship between flfpr and economic growth. The findings of this study can be used to develop policies to increase the flfpr so Indonesia get a maximal benefit from the demographic bonus.

***Keywords**: FLFPR, Economic Growth, U-feminization*

1. PENDAHULUAN

Studi gender telah mendapatkan perhatian luas dibeberapa disiplin ilmu, khususnya ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan pengakuan atas peran gender dalam ekonomi tertuang dalam *sustainable development goals* (SDGS) yang dalam beberapa poin membahas mengenai peran gender dalam ekonomi. Selain itu, beberapa lembaga internasional mulai menekankan pembahasan mengenai keseteraan gender **(Foster, 2016; OECD, 2019; World Bank, 2015, 2018)**. Meningkatnya fokus analisis teoritis dan empiris terkait peran gender dalam ekonomi, keseteraan gender dan inklusi perempuan dalam kegiatan ekonomi dikaitkan dengan peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi **(Hidayah & Rahmawati, 2020; Mitander, 2023; Nguyen, 2021; Pertiwi et al., 2021).**

Kajian gender dalam ekonomi telah mejadi perhatian dalam pembangunan bagi negara berkembang. Beberapa negara berkembang masih menghadapi kesenjangan akses dalam pasar tenaga kerja. Meskipun secara umum hampir setengah penduduk di dunia adalah perempuan, namun eksistensi mereka dalam pasar tenaga kerja masih tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menunjukkan akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi, serta peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga **(Afridi et al., 2017).** Banyak literatur yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja **(Boserup, 1970; Durand, 1976; Pampel & Tanaka, 1986; Psacharopoulos & Tzannatos, 1989; King & Hill, 1997; Lechman & Okonowicz, 2013). Yildiz (2016)** mengatakan bahwa peningkatan pada kualitas dan kuantitas angkatan kerja perempuan akan mendorong pembangunan ekonomi melalui peningkatan pendapatan baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap pendapatan nasional. Dalam jangka panjang, akses perempuan dalam ekonomi melalui partisipasi angkatan kerja dapat menumbuhkan anak-anak yang lebih berkualitas. Oleh karena itu diperlukan lebih banyak analisis berbasis gender untuk lebih memahami bagaimana partisipasi perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan dan apa saja dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disamping sebagai kunci pembangunan sosial ekonomi, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga penting bagi kemajuan dan pemberdayaan perempuan **(Lïsanïler & Bhatti, 2005)**. Meskipun Indonesia memiliki perekonomian yang kuat dan terus meningkat, namun kesenjangan dalam pasar tenaga kerja masih terjadi sampai saat ini. Menghadapi isu tersebut, inklusi ekonomi gender dalam tenaga kerja menjadi penting bagi Indonesia. Seiring dengan peningkatan populasi di Indonesia sejak tahun 1970-an, jumlah angkatan kerja terus mengalami peningkatan. **World Bank (2022)** melaporkan total angkatan kerja pada tahun 1991 adalah 79.193 dan meningkat pada 2022 menjadi 138.099. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, persentase perempuan yang terlibat didalamnya hanya 39.18 persen. Untuk mengetahui penduduk yang terlibat aktif dalam perekonomian dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Capaian TPAK perempuan di Indonesia telah mengalami stagnasi dalam 31 tahun terakhir dengan capaian yang berkisar pada angka 40-50 persen sejak 1990. Capaian tersebut masih relatif tertinggal dibandingkan capaian TPAK laki-laki yang terus meningkat dan berkisar pada angka 70 persen. Bahkan, dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN, TPAK perempuan Indonesia masih tertinggal padahal Indonesia memiliki jumlah penduduk perempuan terbesar di ASEAN.

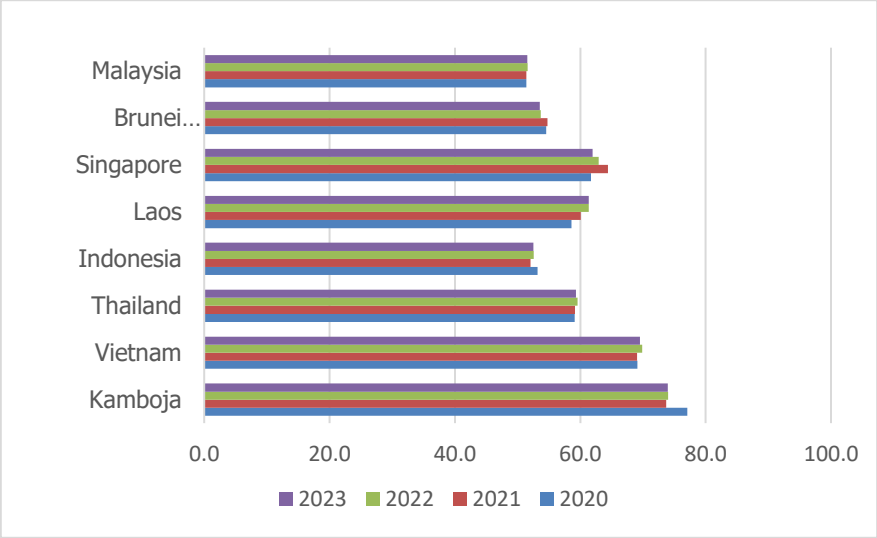

Gambar 1. Capaian TPAK Perempuan di Asia Tenggara
Sumber: World Bank (2021)

Gambar di atas menggambarkan capaian TPAK perempuan di negara-negara ASEAN. Dari data tersebut, Indonesia termasuk negara yang konsisten berada di posisi paling bawah sepanjang periode 2020–2023 dengan capaian yang relative stagnan pada angka 50. Rendahnya TPAK perempuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan usia produktif belum terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi Hal ini menyebabkan potensi sumber daya manusia yang seharusnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap output ekonomi nasional belum dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya keterlibatan perempuan dalam pasar kerja menunjukkan adanya *underutilization of talent*, di mana perempuan yang mungkin telah memperoleh pendidikan dan keterampilan yang memadai tidak terserap dalam dunia kerja. Akibatnya, investasi negara dalam pembangunan manusia tidak memberikan hasil ekonomi yang maksimal.

Terdapat beberapa studi teoritis dan empiris yang mengkaji partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. **Mincer (1962)** mengembangkan model mikroekonomi neoklasik yang dikenal *dengan Work-Leisure Choice model.* Model ini menjelaskan bahwa dalam suatu perekonomian pemasok tenaga kerja bersifat rasional dan berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya. Perempuan akan memutuskan proporsi waktu yang dicurahkan untuk bekerja dan proporsi waktu luang. Pertukaran terjadi ketika perempuan memilih bagaimana mengalokasikan waktu dari kedua alternatif tersebut. **Psacharopoulos & Tzannatos (1989)** lebih lanjut menjelaskan pilihan perempuan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja didasarkan pada pembayaran dari pekerjaan (*wage rate*). Kemudian, model ini juga dijelaskan dalam teori neoklasik **Becker (1965)** yang menyatakan bahwa keputusan perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja didasarkan pada utilitas yang didapatkan ketika masuk kepasar tenaga kerja atau tidak. Perempuan mempertimbangkan nilai yang akan diperoleh ketika mereka menghabiskan waktu dipasar tenaga kerja atau tidak. Keputusan perempuan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja juga merupakan keputusan bersama dalam rumah tangga dan alokasi waktu yang bergantung pada karakteristik rumah tangga **(Borjas, 2016).**

Selanjutnya, teori *Feminist Economics* oleh **Ferber & Nelson (2009)** menyoroti pentingnya analisis gender dalam memahami dinamika ekonomi, khususnya dalam sektor tenaga kerja. Teori ini mengkritik ekonomi arus utama yang mengabaikan kontribusi signifikan perempuan,

terutama dalam pekerjaan tidak berbayar seperti kerja rumah tangga dan perawatan. Dengan menekankan bahwa ketimpangan gender memengaruhi akses terhadap pekerjaan, upah, dan kondisi kerja, *Feminist Economics* mendorong pengakuan terhadap nilai ekonomi dari kerja perempuan yang selama ini tidak tercatat dalam indikator makroekonomi. Pendekatan ini penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan gender. Temuan **Arora (2023)** juga menekankan pentingnya integrasi perspektif gender dalam perumusan kebijakan ekonomi.

Studi ini melengkapi perdebatan mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi dengan mengkaji kembali hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan TPAK perempuan melalui hipotesis U-femininasasi. Menurut U-feminisasi, terdapat hubungan cembung antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi pekerja perempuan. **Boserup (1970)** menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan partisipasi angkatan kerja perempuan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dikaitkan dengan perempuan yang bekerja di bidang pertanian dengan tingkat pembangunan ekonomi rendah. Pada awal pertumbuhan ekonomi dimana pendapatan wilayah sangat rendah dan didominasi oleh sektor pertanian, umumnya partisipasi angkatan kerja perempuan yang besar. Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja pada saat itu sebagai pekerja yang dibayar dan pada saat yang lain sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar. Kemudian, pada tahap kedua terjadi industrialisasi yang menyebabkan meningkatnya kesenjangan gender yang disebabkan oleh minimnya kesempatan pendidikan sehingga perempuan seringkali terpinggirkan dalam pasar tenaga kerja dan mengurangi partisipasinya dalam angkatan kerja. Hal ini terutama terjadi pada perempuan menikah dan mempunyai anak yang menyebabkan tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan beban rumah tangga. Beberapa faktor seperti norma dan nilai bahkan pembatasan formal terhadap pekerja sektor industri bagi perempuan menurunkan partisipasi perempuan pada tahap ini. Selanjutnya, pada tahap ketiga terjadi pergeseran struktural ke industri jasa yang mendorong partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat kembali.

Meskipun secara umum hipotesis U-feminisasi diakui secara luas dan diteliti di berbagai negara, penelitian serupa di Indonesia masih dangat terbatas. Menguji hubungan ini penting untuk dilakukan mengingat beberapa empiris yang membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan TPAK perempuan menimbulkan pro-kontra. Penelitian yang dilakukan tidak memberikan hasil yang seragam karena perbedaan dalam penggunaan *proxy* variabel, model ekonometrik dan hubungan kausalitas yang terbalik**. Su et al.,(2019)** menguji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengann partisipasi angkatan kerja di negara-negara Asia. Hasil menunjukkan bahwa PDB perkapita sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi merupakan determinan utama bagi TPAK perempuan hampir di seluruh negara yang diteliti, yang menegaskan adalanya model berbentuk "U". **Khaliq et al., (2017)** mengeksplorasi hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAKP di Pakistan dengan menggunakan data time series antara 1990 dan 2014 dan mengkonfirmasi adanya hubungan berbentuk "U" untuk wilayah Pakistan. **Altarawneh (2020)** mengkaji hubungan dengan pola kurva "U" antara TPAK perempuan dan pembangunan ekonomi di Yordania. Hasil penelitian juga membuktikan adanya hubungan berbentuk U antara PDB kuadrat per kapita dan TPAK perempuan. **Altuzarra et al. (2019)** mengonfirmasi hubungan berbentuk "U' untuk 13 anggota baru di wilayah Uni Eropa (UE). Beberapa penelitian lainnya juga menunujukkan adanya hubungan berbentuk kurva "U" antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAK Perempuan di beberapa wilayah di dunia **(Tansel, 2002; Fatima & Sultana, 2009; Tam, 2011; Choudhry & Elhorst, 2018; Su et al., 2019; Altarawneh, 2020; Omran & Bilan, 2022; Moshoeshoe, 2022).** Beberapa penelitian lain **Bano & Merjaya (2022); Sai & Kameswari (2022); Doğan & Akyüz**

(2017); Idowu & Owoeye, (2019) justru menunjukkan adanya hubungan U terbalik antara variabel pertumbuhan ekonomi dan TPAK Perempuan. Sementara, **Dhar (2020) Lukitasari & Ismayani (2021)** tidak menemukan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAK perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara TPAK perempuan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 1991-2022 dengan PDB perkapita sebagai *proxy* dari pertumbuhan ekonomi. Mengkaji hubungan antara TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi penting bagi para akademisi dan pembuat kebijakan untuk mengetahui tren partisipasi dalam angkatan kerja dan merancang serta menerapkan kebijakan yang lebih responsif terhadap gender terlebih Indonesia akan menghadapi Indonesia Emas tahun 2045. Untuk mencapai tujuan dalam pembangunan Indonesia Emas tersebut, memaksimalkan peran perempuan dapat memberikan manfaat penuh dalam momentum yang diharapkan. Variabel dan periode yang digunakan oleh penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terhadap literatur dan sampel yang digunakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Indonesia memiliki capaian TPAK perempuan yang masih tertinggal sejak 20 tahun terakhir meskipun terdapat kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan utama penelitian ini adalah menguji keberadaan hipotesis berbentuk "U" antara partisipasi angkatan kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi dalam kasus Indonesia. Untuk mencapai kesimpulan, penelitian ini menggunakan data time series (1991-2022) untuk Indonesia secara umum pada kumpulan data sekunder yang diperoleh dari World Development Indicator. Periode tahun 1991-2022 dipilih karena rentang waktu tersebut cukup panjang untuk mengamati perubahan dan transformasi struktural yang terjadi dalam variabel-variabel yang diteliti.

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (Y)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan adalah proporsi penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi **(World Bank, 2022)**. TPAK perempuan menggambarkan pasokan tenaga kerja perempuan yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. TPAK perempuan yang rendah menunjukkan banyak penduduk usia kerja perempuan yang tidak bekerja atau termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja (disebabkan sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lain yang tidak tergolong dalam angkatan kerja)

Pertumbuhan ekonomi (X)

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini di *proxy*-kan dengan PDB perkapita. Berdasarkan definisi **World Bank (2022)** PDB per kapita adalah produk domestik bruto dibagi jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Sementara, PDB secara umum diartikan sebagai total keseluruhan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Perhitungan ini dilakukan tanpa melakukan pengurangan terhadap penyusutan aset yang dibuat atau penipisan dan degradasi sumber daya alam. Data dalam dolar AS tahun 2015 konstan.

Berdasarkan literatur teoritis dan studi empiris, metode statistik yang biasa digunakan untuk menguji keberadaan kurva U adalah dengan menggunakan regresi kuadratik *(quadratic*

regression), di mana variabel independennya dimasukkan dalam bentuk linear dan kuadratannya. Dalam penelitian ini PDB perkapita dan kuadratnya digunakan untuk menangkap pola berbentuk U antara TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam regresi kudratik adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode OLS tetap digunakan dalam regresi kuadratik karena modelnya linier terhadap koefisien, meskipun hubungan antar variabelnya tidak linear. Dalam model penelitian ini nilai $PDBPK_t^2$ hanya dianggap sebagai variabel independen tambahan. Karena itu, OLS bisa digunakan tanpa perlu metode regresi non-linier. Penggunaan OLS tetap efisien dan sesuai untuk mengestimasi hubungan berbentuk kurva U dalam penelitian ini. Fungsi umumnya seperti di bawah ini:

$$TPAKP_t = f(PDBPK_t, PDBPK_t^2)$$

Dimana $TPAKP_t$ adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada periode waktu "t", $PDBPK_t$ adalah PDB perkapita pada periode waktu "t". Model ekonometrik TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\ln(TPAKP)_t = \alpha + \beta_1 \ln(PDBPK)_t, + \beta_2 \ln(PDBPK_t^2) + \varepsilon_t$$

Model dalam penelitian ini menggunakan transformasi logaritma natural. **Sinha (1967)** mencatat bahwa bentuk U mencerminkan tahap awal menurunnya TPAK perempuan seiring dengan pertumbuhan ekonomi sehingga koefisien β1 yang diharapkan adalah lebih kecil dari 0 (β1<0). Kemudian, seiring pergeseran struktural dalam sistem perekonomiam akan terjadi peningkatan peluang perempuan untuk mendapatkan pekerjaan kerah putih melalui perluasan sektor jasa dan sektor industri. Jadi, tanda yang diharapkan dari koefisien β2 adalah lebih besar dari 0 (β2>0)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penelitian ini adalah 31 observasi tanpa ada data yang hilang pada seluruh variabel pada tahun 1991-2021. Statistik deskriptif pada rangkaian variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 jumlah obsevasi dalam penelitian ini adalah 31 yang mencakup data tahunan dari 1991-2021. Variabel yang digunakan adalah TPAK perempuan dengan rata-rata 50,31; dengan nilai maksimum 53,91; dan nilai minimum 45,94. Variabel kedua yang digunakan adalah PDBPK dengan nilai rata-rata 2530.065; nilai maksimum 3892,962; dan nilai minimum 1556.807.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	TPAKP	PDBPK
Mean	50.31855	2530.065
Median	50.60100	2264.936
Maximum	53.91000	3892.962
Minimum	45.94500	1556.807
Std. Dev.	1.841841	756.7886
Jarque-Bera	2.637591	3.122094
Probability	0.267457	0.209916
Observations	31	31

Sumber: Eviews 12

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak bias, konsisten, dan memiliki estimasi yang tepat penelitian ini telah melalakukan uji asumsi klasik dan hasilnya menunjukkan bahwa model telah terbebas dalam masalah asumsi klasik. Hasil estimasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-statistik	Probabilitas
C	18.59287	4.726664	3.933614	0.0005
LnPDBPK	-3.817735	1.207843	-3.160788	0.0038
lnPDBPK2	0.247915	0.077073	3.216606	0.0033
R-squared				0.471473
Adjusted R-squared				0.433721
F-statistic				12.48870
Prob(F-statistic)				0.000133

Sumber: Eviews 12

Untuk menentukan seberapa cocok model dengan data, pertama-tama kita perlu melihat koefisien R-kuadrat (tabel 2) yang menunjukkan nilai 0,471473. Artinya, 47% variabel bebas (PDBPK) dapat menjelaskan variabel terikat (TPAKP). Setelah itu penting untuk melihat nilai F-statistik, probabilitas f-statistic sebesar 0.000133 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi (Tabel 2) menunjukkan bahwa koefisien PDB per kapita (lnPDBPK) adalah negatif dan signifikan (0,0038 < 0,05) yang berarti β1<0. Kemudian, koefisien kuadrat PDB per kapita (lnPDBPK) adalah positif dan signifikan (0,0033 < 0,05) yang berarti β2>0. Hasil ini menujukkan bahwa dengan menggunakan data time series tahun 1991 – 2021 Indonesia mendukung hipotesis U-Feminisasi. Artinya, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada awalnya akan menurun seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mulai meningkat setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu. Berdasarkan hasil estimasi, hubungan berbentuk kurva U antara TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2.

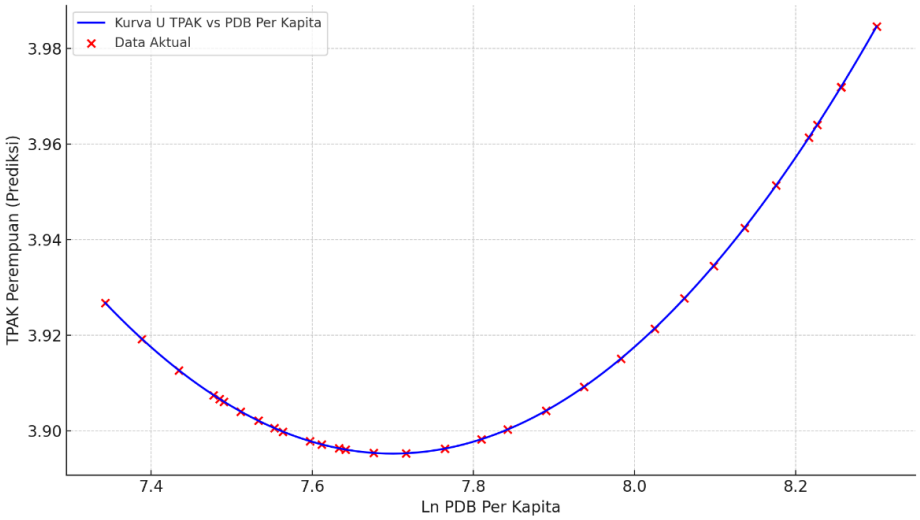

Gambar 2. Grafik Kurva U TPAK Perempuan dan Pertumbuhan ekonomi

Temuan ini menegaskan bahwasanya pada tahap awal pembangunan, peningkatan pertumbuhan ekonomi atau PDB per kapita tidak serta-merta meningkatkan partisipasi

perempuan dalam angkatan kerja. Pada awal periode penelitian, TPAK perempuan menunjukkan capain yang relatif besar dengan yang dominasi perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Data Sakernas menunjukkan ketika memasuki periode tahun 1990 pekerja perempuan angakatan kerja perempuan mendominasi sektor pertanian dengan persentase 56.25 persen, kemudian sektor jasa sebesar 31,38 persen, dan sektor industri sebesar 12,37 persen **(Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.)**. Pada periode yang sama sebesar 47,73 persen perempuan termasuk dalam pekerja keluarga tidak dibayar. Perekonomian Indonesia pada saat itu menunjukkan pertumbuhan yang baik pasca krisis 1982-1983, yakni mencapai angka 6 persen. Berdasarkan penelitian **Vibriyanti (2013)** ditemukan fenomena bahwa TPAK perempuan pada periode tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Capaian TPAK perempuan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan capaian TPAK perempuan di perkotaan, fenomena ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di kota dan rendahnya tingkat pendapatan dari sektor tersebut yang mengharuskan perempuan pedesaan membantu suami di sektor pertanian.

Kemudian, pada tahun 1999 terjadi peralihan dominasi dari sektor pertanian menuju sektor Industri. Data **Badan Pusat Statistik (BPS)** menunjukkan bahwa PDB Indonesia tahun 1999 disumbangkan dari sektor industri sebesar 25,78 persen dan pertanian sebesar 19,41 persen. Perubahan sektor utama dalam perekonomian ini telah menyebabkan penurunan besar dalam persentase angkatan kerja perempuan pada sektor pertanian pada awal tahun 2000. Memasuki periode ini persentase perempuan bekerja pada sektor industri meningkat, namun TPAK keseluruhan sempat mengalami peningkatan kemudian terus menurun dan kesenjangan gender dalam TPAK semakin melebar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi telah menggeser perempuan dari angkatan kerja. Menurunnya TPAK perempuan disebabkan oleh besarnya persaingan kesempatan kerja, ketimpangan pendapatan dan masih relatif rendahnya pendidikan perempuan pada periode tersebut menyebabkan perempuan seringkali tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi angkatan dalam angkatan kerja **(Wahyuni & Monika, 2017).**

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa setelah melewati titik balik tertentu dalam pertumbuhan ekonomi partisipasi perempuan mulai menunjukkan tren peningkatan. Titik balik ini menunjukkan transformasi struktural ekonomi telah cukup signifikan, memungkinkan terbukanya lebih banyak kesempatan kerja di sektor formal dan jasa, serta didukung oleh meningkatnya tingkat pendidikan perempuan. Seiring dengan proses tersebut, memasuki tahun 2010 - sekarang pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Mulai tahun 2010 persentase perempuan dalam angkatan kerja didominasi oleh angkatan kerja pada sektor jasa, yang juga diikuti oleh mulai meningkatnya TPAK perempuan dibanding periode sebelumnya. Pada tahun 2014, capaian *Employment to population ratio* (EPR) yang menggambarkan rasio kesempatan kerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 47 persen, dari 41,7 persen pada tahun 2006 **(International Labor Organization, 2015).** Kondisi ini menunjukkan bahwasanya TPAK perempuan telah mencapai titik balik dalam perekonomian yang ditandai dengan terbukanya sektor jasa yang memberikan peluang besar bagi keterlibatan perempuan di angkatan kerja.

Hasil estimasi dan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi di Indonesia, efek pendapatan yang kuat mendominasi penawaran tenaga kerja yang menunjukkan bahwa TPAK perempuan menurun ketika PDB per kapita meningkat. Selanjutnya, efek substitusi mendominasi penawaran tenaga kerja yang menunjukkan melemahnya hambatan sosial dan peluang kerja yang lebih menguntungkan dan

memberdayakan perempuan. Hal ini menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja tidak serta-merta meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menguatkan temuan dari **(Tansel, 2002; Fatima & Sultana, 2009; Tam, 2011; Choudhry & Elhorst, 2018; Su et al., 2019; Altarawneh, 2020; Omran & Bilan, 2022; Moshoeshoe, 2022).** Sementara, penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dari penelitian **Bano & Merjaya, (2022)** yang menunjukkan adanya pola kurva U terbalik (*inverted U*), di mana partisipasi kerja perempuan justru menurun pada tahap pembangunan yang lebih tinggi untuk wilayah yang sama. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode data, metode estimasi, serta variabel kontrol yang digunakan. Penelitian ini mempertimbangkan variabel struktural seperti pendidikan dan sektor informal, yang mungkin memberikan hasil yang lebih nyaring terhadap efek jangka panjang pembangunan.

Secara praktis, pemerintah perlu merancang kebijakan ketenagakerjaan yang mampu merespons dinamika partisipasi kerja perempuan di setiap tahap pembangunan ekonomi. Pada fase awal pertumbuhan, kebijakan harus diarahkan untuk mencegah penurunan partisipasi dengan mengurangi hambatan struktural yang dihadapi perempuan. Sementara pada fase lanjutan, saat partisipasi mulai meningkat kembali, diperlukan strategi yang mampu memperkuat dan mempertahankan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan yang layak dan produktif. Dengan demikian, kebijakan yang adaptif dan berperspektif gender menjadi kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan seiring dengan peningkatan partisipasi kerja perempuan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan merupakan elemen penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, khususnya bagi wilayah dengan jumlah penduduk perempuan yang tinggi. Penelitian ini menguji hipotesis U-Feminisasi pada kasus Indonesia tahun 1991-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa U-Feminisasi terverifikasi untuk wilayah Indonesia melalui model yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kebijakan terkait pengurangan segala bentuk hambatan dalam partisipasi angkatan kerja perempuan baik melalui pencegahan diskriminasi gender dalam angkatan kerja maupun melalui peningkatan keahlian dan keterampilan perempuan perlu dilakukan. Memanfaatkan potensi besar yang dimiliki perempuan dapat mendorong percepatan tujuan pembangunan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan kajian terkait variabel yang mungkin berpengaruh terhadap TPAK perempuan untuk menggali lebih dalam dinamika TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi.

5. DAFTAR RUJUKAN

Afridi, F., Dinkelman, T., & Mahajan, K. (2017). Why are fewer married women joining the work force in rural India? A decomposition analysis over two decades. *Journal of Population Economics*, *31*(3), 783–818. https://doi.org/10.1007/s00148-017-0671-y

Altarawneh, Y. M. (2020). Economic Development and Female Labor Force Participation in Bangladesh: A Test of the U-Shaped Hypothesis. *Journal of South Asian Studies*, *8*(3), 99–111. https://doi.org/10.33687/jsas.008.03.3826

Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2019). Economic development and female labour force participation: The case of European Union countries. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(7). https://doi.org/10.3390/su11071962

Arora, D. (2023). *The role of macroeconomic policy in gender outcomes in labor markets in the Global South*.

Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). *No Title*. www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *No Title*. www.bps.go.id

Bano, R. P., & Merjaya, J. T. (2022). Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Musamus Journal of Economics Development (MJED)*, *4*(2), 1–15.

Becker, G. (1965). Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, *75*(299), 493–517. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2228949

Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics* (ixth Editi). The MacGrow-Hill Companies.

Boserup, E. (1970). Women's role in economic development. St. *Martins, New York*.

Choudhry, M. T., & Elhorst, P. (2018). Female labour force participation and economic development. *International Journal of Manpower*, *39*(7), 896–912. https://doi.org/10.1108/IJM-03-2017-0045

Dhar, S. (2020). Economic Development and Female Labor Force Participation in Bangladesh: A Test of the U-Shaped Hypothesis. *Journal of South Asian Studies*, *8*(3), 99–111. https://doi.org/10.33687/jsas.008.03.3826

Divya Sai, P., & Kameswari, B. (2022). The female labor force participation rate and India's economic development: tracing the U feminization hypothesis. *International Journal for Research Trends and Innovation (Www.Ijrti.Org)*, *7*(August), 169. www.ijrti.org

Doğan, B., & Akyüz, M. (2017). Female Labor Force Participation Rate and Economic Growth in the Framework of Kuznets Curve: Evidence from Turkey. *Review of Economic and Business Studies*, *10*(1), 33–54. https://doi.org/10.1515/rebs-2017-0047

Durand, J. (1976). *The Labor Force in Economic Development. A Comparison of International Census Data 1946-1966*. Princeton University Press.

Fatima, A., & Sultana, H. (2009). Tracing out the U-shape relationship between female labor force participation rate and economic development for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, *36*(1–2), 182–198. https://doi.org/10.1108/03068290910921253

Ferber, M. A., & Nelson, J. A. (2009). *Beyond economic man: Feminist theory and economics*. University of Chicago Press.

Foster, E. A. (2016). Gender and sustainable development. In *OECD* (pp. 446–454). https://doi.org/10.4337/9781783470624.00064

Güven-Lïsanïler, F., & Bhatti, F. (2005). Determinants of female labour force participation: a study of North Cyprus. *Review of Social, Economic & Business Studies*, *5*(6), 209–226. http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Determinants+of+Female+Labour+Force+Participation+:+A+Study+of+North#3

Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi EcceS : Economics Social and Development Studies Abstrak : Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Abstract : Tracing Gender Development Index Relations. *Economics, Sosial, and Development Studies*, *7*(1), 110–129. https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919

Idowu, O. O., & Owoeye, T. (2019). Female Labour Force Participation in African Countries: An Empirical Analysis. *Indian Journal of Human Development*, *13*(3), 278–293. https://doi.org/10.1177/0973703019895234

International Labor Organization. (2015). Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 - 2015 Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas. In *International Labor Organization* (Vol. 1, Issue 1).

Khaliq, A., Khan, D., Akbar, S., Hamayun, M., & Ullah, B. (2017). Female Labor Market Participation and Economic Growth: The Case of Pakistan. *Journal of Social Science Studies*, *4*(2), 217. https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11386

King, E. M., & Hill, M. A. (1997). *Women's education in developing countries: Barriers, benefits, and policies*. World Bank Publications.

Lechman, E., & Okonowicz, A. (2013). Are Women Important for Economic Development? An

Evidence on Womens Participation in Labor Market and Their Contribution To Economic Growth in 83 World Countries. *GUT Faculty of Management and Economics Working Paper Series A*, *13*, 0–17.

Lukitasari, I., & Ismayani, P. (2021). U-Shaped Theory in Indonesia: Evidence from Sakernas 2010 and 2017. *Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)*, *558*(Aprish 2019), 547–553. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.069

Mincer, J. (1962). Labor Force Participation of Married Women: A Study of Labor Supply. In *Aspects of Labor Economics* (Vol. 1, Issue 06).

Mitander, T. (2023). Undoing the Regional Demos? Gender Equality and Economic Growth in Regional Development. *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, *32*(1), 49–61. https://doi.org/10.1080/08038740.2023.2201474

Moshoeshoe, N. (2022). The Impact of Economic Growth on Female Labour Force Participation: Evidence from Southern African Countries. *Journal of Business*, *07*(01), 37–51. https://journalofbusiness.us/index.php/site/article/view/247%0Ahttps://journalofbusiness.us/index.php/site/article/download/247/60

Nguyen, C. P. (2021). Gender equality and economic complexity. *Economic Systems*, *45*(4), 100921. https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2021.100921

OECD. (2019). *Gender and development*. https://www.oecd.org/development/gender-development/

Pampel, F. C., & Tanaka, K. (1986). Economic development and female labor force participation: A reconsideration. *Social Forces*, *64*(3), 599–619.

Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, *1*(2), 69–76. https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.17

Psacharopoulos, G., & Tzannatos, Z. (1989). Female labor force participation: An international perspective. *The World Bank Research Observer*, *4*, 187–201. https://doi.org/10.1093/wbro/4.2.187

Su, C. W., Li, Z. Z., Tao, R., & Lobonţ, O. R. (2019). Can economic development boost the active female labor force? *Quality and Quantity*, *53*(2), 1021–1036. https://doi.org/10.1007/s11135-018-0800-z

Tam, H. (2011). U-shaped female labor participation with economic development: Some panel data evidence. *Economics Letters*, *110*(2), 140–142. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2010.11.003

Vibriyanti, D. (2013). Ketimpangan Gender dalam Partisipasi Ekonomi: Analisis Data Sakernas 1980-2013. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *8*(1), 1–16.

Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2017). Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *11*(1), 15. https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.63

World Bank. (2015). *Gender equality for developmentGender equality for development*. https://www.worldbank.org/en/research/dime/brief/dime-gender-program

World Bank. (2018). *The world bank in gende*. https://www.worldbank.org/en/topic/gender

World Bank. (2021). *Labor Force Participation Rate, Female*. World Bank. https://tcdata360.worldbank.org/indicators/344319cd?country=IDN&indicator=28116&countries=BRA&viz=line_chart&years=1990,2020

World Bank. (2022). *No Title*. https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators

Yildiz, E. (2016). The Importance of Women in Sustainable Development. *Social Sciences Research Journal*, *5*(1), 1–10.